

## **KUSING-KUSING DI NEGERI SEITH, KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH: KAJIAN SOSIOLOGI MASYARAKAT PESISIR**

Classia Sahuleka<sup>1</sup>, Elsin Titaley<sup>2\*</sup>, Fransina Matekena<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Pattimura, Indonesia

<sup>2,3</sup> Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: [\\*titalevelsina2017@gmail.com](mailto:titalevelsina2017@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi Kusing dalam merawat hubungan kekerabatan di negeri Seith. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang masyarakat negeri Seith yang didalamnya memiliki peran di masyarakat dan mengetahui tentang Kusing. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan para narasumber. Hasil penelitian menemukan istilah Kusing bermula dari Istilah Kaum Malono dan Kaum Mahina, ada juga istilah dari Ua-ua dan Mahina Ulu. Istilah dari Kaum Malono yang biasa di ambil dari keluarga Laki-laki sedangkan Kaum Mahina diambil dari keluarga perempuan. Sedangkan Ua-ua dan Mahina Ulu itu di ambil dari saudara perempuannya laki-laki, dan Mahina Ulu di ambil dari istri dari saudara laki-laki. Yang dalam hal ini bukan hanya saudara kandung saja, tetapi diambil dari persepupuan, dan kerabat-kerabat lainnya, seperti Ipar yang masuk pada Mata rumah tersebut. Inilah yang mendasari budaya kusing ini, Sehingga Timbul yang di sebut dengan budaya Basangaja atau Kusing. Kusing merupakan ikatan yang kompleks dengan disertai struktur dan fungsi untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan masyarakat dalam konteks hubungan kekerabatan. Kusing berkontribusi untuk merawat hubungan kekerabatan di negeri Seith tidak hanya memperkuat ikatan antara anggota keluarga, tetapi juga memelihara warisan budaya dan sosial yang kaya di dalamnya, yang berjalan berdasarkan struktur fungsi yang berlaku didalam matarumah.

**Kata Kunci:** Fungsi, kebudayaan, kusing, negeri Seith

### **Abstract**

This research aims to determine and analyze Kusing's contribution to maintaining kinship relations in the Negeri Seith. This research is a qualitative study with a case study approach. The subjects of this research were 10 people from Negeri Seith who have a role in the community and know about Kusing. Direct interviews with the sources were carried out during the data collection in this study. The study results found that the term Kusing originated from the terms Kaum Malono and Kaum Mahina. There are also terms from Ua-ua and Mahina Ulu. The term Kaum Malono is usually taken from the male family, while Kaum Mahina is taken from the female family. Ua-ua and Mahina Ulu are taken from the brother's sister, and Mahina Ulu is taken from the brother's wife. In this case, it is not only siblings but is taken from the cousinship and other relatives, such as in-laws, who enter the matarumah. It is what underlies this Kusing culture, called Basangaja or Kusing culture. Kusing is a complex bond accompanied by structures and functions to maintain the stability and sustainability of society in the context of kinship relations. Kusing contributes to maintaining kinship relations in Negeri Seith by strengthening the bonds between family members and preserving the rich cultural and social heritage within it, which runs based on the structure of functions that apply within the matarumah.

**Keywords:** role, function, culture, kusing, Negeri Seith

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa dan adat istiadat. Keanekaragaman ini biasa disebut dengan budaya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki masyarakat multietnis. Kekayaan sejarah menjadi latar belakang pemahaman budaya aspek yang mempengaruhi praktik kehidupan organisasi dan sistem manajemen di Indonesia. Padahal jika ditelisik secara mendalam, nilai-nilai budaya itu tersebar di kalangan berbagai masyarakat Indonesia mempunyai beragam nilai (Sahertian & Jawas, 2021). Kebudayaan terbentuk dari cara orang berpikir dan berperilaku. Dari cara berpikir dan berperilaku terbentuklah suatu tradisi budaya yang berbeda satu kelompok dengan kelompok masyarakat lainnya (Rahman & Slamatin Letlora, 2018). Kebudayaan merupakan warisan sosial eksklusif yang memenuhi kebutuhan orang-orang yang hidup saat ini, yang menciptakan ikatan aktif dengan kehidupan saat ini (Djibat et al., 2019). Mungkin merupakan situasi yang aneh bahwa ada budaya pedalaman yang berkembang di kawasan maritim. Oleh

karena itu, fenomena ini perlu dijelaskan tidak hanya secara antropologis untuk pelepasannya lebih menyoroti kondisi saat ini dan juga sejarahnya menjelaskan masa lalu (Sulistiyono & Rochwulaningsih, 2013). Perkembangan era teknologi, nilai-nilai budaya masyarakat adat kepulauan berupa kearifan yang merupakan identitas dan pedoman yang harus dijunjung tinggi saat ini sudah berada pada pelemahan identitas (Titaley & Watloly, 2021; Batlolona, 2025).

Indonesia di tahun 2003 memiliki 33 provinsi dari Sabang sampai Merauke dan memiliki berbagai budaya. Hal ini menjadikan Indonesia sangat kaya akan ekspresi budaya (Santyaningtyas & Noor, 2016). Saat ini dengan berbagai pertimbangan akibat populasi penduduk, keadaan geografis, perkonomian serta akses pendidikan, maka saat ini Indonesia sudah menjadi 38 provinsi. Kadaan provinsi yang semakin banyak ini, membuat negara Indonesia semakin kuat dan bersatu dalam membangun kehidupan kedepan. Kebudayaan dianggap berharga dan berperan penting peranan penting dalam mewakili jati diri bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia harus dihormati dan dilestarikan sebagai identitas nasional. Hal ini mengecewakan bagi banyak negara maju mencoba mengklaim budaya Indonesia

sebagai budaya asli mereka tanpa izin apa pun. Selalu ada kemungkinan bahwa budaya lokal akan hilang atau bahkan didefinisikan ulang (Zeng et al., 2014). Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita sebagai generasi muda untuk menjaga dan melestarikan warisan Indonesia, karena merupakan anugerah nenek moyang kita. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan agama (Rianti et al., 2018).

Di Barat, munculnya gaya budaya baru dalam budaya konsumen dikenal dengan istilah kreolisasi. Kreolisasi adalah konsep kuat mengenai budaya konsumen yang menjelaskan bagaimana budaya pangan lokal dan global terbentuk budaya baru di mana makna budaya yang berbeda digabungkan untuk menciptakan bentuk budaya baru (Drummond, 1980). Transformasi budaya Afrika budak di Amerika sebagai proses kreolisasi. Perpaduan unik ini mencerminkan dua dimensi kolonisasi dan perlawanan (Sidbury, 2007). Dikembangkan dari konsep yang menjelaskan kebudayaan transformasi di koloni, kreolisasi intensif digunakan untuk menganalisis pembentukan budaya baru identitas akibat kontak dengan budaya luar, termasuk budaya konsumen. Saat ini, konsep kreolisasi digunakan untuk menganalisis transformasi budaya di berbagai wilayah di dunia, bukan sebagai

budaya perlawanan, melainkan sebagai upaya masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan budaya kolonial, atau transkultural pencampuran, untuk membentuk identitas budaya baru (Purnomo et al., 2019). Pada akhir abad kesembilan belas, Eropa mengalami revolusi industri yang membawa kemajuan signifikan. Pencerahan budaya mempromosikan bentuk intelektual, inovasi, dan pengetahuan, yang melahirkan revolusi industri. Revolusi industri mengangkat peradaban masyarakat Eropa, yang dengan cepat menyebar ke negara lain (Nizar et al., 2023).

Ketika penjelajah Portugis pertama kali tiba di pelabuhan perdagangan rempah-rempah di Maluku pada tahun 1512, mereka menemukan bahwa orang-orang yang tinggal di sana telah masuk Islam beberapa dekade sebelumnya. Kemajuan paralel Islam dan Kristen di nusantara terjadi sedikit demi sedikit, dan untuk waktu yang lama praktik mereka terbatas pada pusat-pusat politik dan komersial saja mereka adalah salah satu di antara beberapa sumber otoritas dan prestise yang berbeda. Itu hanya di era misionaris di akhir abad ke-19 yang membuat Maluku menjadi garda depan perpindahan agama dalam skala yang lebih besar. Ketika negara kolonial Hindia Belanda memperluas pemerintahannya ke masyarakat luas di luar Jawa, agama menjadi domain tersendiri.

identitas pribadi dan kelompok, terlihat sebagai rangkaian masjid dan gereja di sepanjang pesisir banyak pulau di Indonesia bagian timur (Kaartinen, 2019). Provinsi Maluku, Indonesia mempunyai banyak keunikan budaya dan bahasa yang berasal dari berbagai daerah suku dan etnis yang tinggal di wilayah tersebut. Hasil Studi menunjukkan bahwa ada 70 bahasa daerah diantaranya, Alune, Ambon, Ambalau, Asilulu, Balkewan, Banda, Barakai, Batuley, Bobat, Boing, Buru, Damar Timur, Ternate, Tidore, Dawelor, Dobel, Elnama, Emplawas, Fordata, Hoti, Seram Illiun, Kei, Kaham, Kayeli dan masih banyak lagi. Jumlah yang diberikan belum lengkap karena masih ada daerah terpencil di Maluku yang belum diteliti (Collins, 2018). Masyarakat Maluku mempunyai sejarah panjang dalam mengandalkan pohon sebagai sumber daya dalam pertukaran ekonomi dan hubungan timbal balik. Cengkih, pala, dan kopra tidak hanya membantu masyarakat Maluku mengenal dunia perdagangan tetapi juga komoditas pohon ini juga menjadi daya tarik para pendatang dari luar kepulauan Maluku untuk mencari peruntungan (Kadir, 2018). Di antara para migran yang datang untuk bertani dan berdagang, adalah mayoritas berasal dari Bugis dan Buton di Sulawesi (Kadir, 2023).

Terlepas dari tradisi, perkawinan merupakan peristiwa hukum yang terjadi didalam hidup bermasyarakat yang menyangkut nama baik keluarga ataupun masyarakat. Pernikahan anak terjadi ketika setidaknya salah satu pasangan, sebagaimana dijelaskan dalam Konvensi Hak Anak, berusia di bawah 18 tahun umur. Pernikahan anak atau pernikahan dini menimbulkan tantangan besar terhadap kesehatan, martabat dan otonomi perempuan. Sekitar 12 juta anak perempuan menikah setiap tahun sebelum ulang tahun ke 18 mereka (Paul & Mondal, 2021). Menikah dini mempengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan seorang anak lahir dari seorang wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun (Efevbera et al., 2017). Pernikahan anak pada dasarnya dikaitkan dengan banyak hal kelahiran yang tidak diinginkan, penghentian kehamilan, dan sterilisasi wanita (Raj et al., 2009). Wanita yang menikah saat masih anak-anak memiliki angka kematian yang lebih rendah tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih cenderung menerima peran gender yang patriarki dan memiliki tingkat otonomi rumah tangga yang lebih rendah (Tenkorang, 2019). Hasil studi Raheim (2021) (Rahiem, 2021) Data mengungkapkan bahwa remaja menikah karena: 1) mereka percaya bahwa

pernikahan adalah sebuah melarikan diri-dari tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan stres serta kebosanan karena belajar dan tinggal di sana di rumah selama pandemi; 2) hukum adat—beberapa adat istiadat setempat mendorong atau mengizinkan anak pernikahan; 3) kurangnya pemahaman mengenai dampak dan implikasi jangka panjang terhadap anak di bawah umur pernikahan; 4) masalah ekonomi—masalah keuangan menjadi pemicu orang tua menikahkan anaknya pada a muda; dan 5) pengaruh lingkungan sekitar dan teman sebaya yang mendorong pernikahan dini. Sebuah penelitian di Indonesia yang menysasar wanita berusia 20-24 tahun menemukan bahwa pernikahan anak mempunyai dampak sosial-ekonomi dan kesehatan. Wanita yang menikah di bawah 18 tahun (13,8%) adalah lebih besar kemungkinannya untuk hidup dalam kemiskinan dibandingkan perempuan yang menikah di atas 18 tahun (10,1%). Mereka juga (58,9%) lebih mungkin mengalaminya biaya hidup lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah di atas usia 18 tahun (52,8%) (Gage, 2013). Penelitian ini menemukan bahwa sekitar satu dari empat orang tua atau remaja memiliki persepsi yang mendukung faktor-faktor penentu pernikahan anak. Sebanyak 25,8% orang tua dan 26,0% remaja setuju bahwa seorang

gadis siap menikah ketika dia mulai menstruasi. 25,6% orang tua dan 32,6% remaja setuju bahwa anak perempuan berusia di atas 18 tahun yang belum menikah merupakan beban bagi keluarga mereka (Wibowo et al., 2021).

Pembentukan perkawinan sangat melekat dalam konteks masyarakat, dimana perkawinan adalah suatu institusi atau pranata sosial yang sangat penting dalam masyarakat dan merupakan jembatan dalam pembentukan keluarga dan kekerabatan (Geist, 2017). Sistem kekerabatan merupakan hubungan kekeluargaan yang dimiliki melalui perkawinan, dimana mengikat antara satu dan lainnya, yang merupakan sebuah penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad. Sistem yang kemudian sudah mengakar, menjadi sebuah praktek kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Dimana praktek dalam kebudayaan dapat memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan, melalui nilai - nilai dari kebudayaan tersebut, yang merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Kekerabatan meliputi masyarakat sebagai pemelihara serta pengembangan kebudayaan yang sifatnya mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan kepada generasi - generasi selanjutnya dari

pelestarian kebudayaan kepada sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan sub sistem di masyarakat (Furstenberg et al., 2020). Keluarga adalah landasan dari banyak konsep dalam ilmu-ilmu sosial, dan khususnya dalam demografi dan sosiologi. Umumnya dianggap sebagai institusi sosial utama dan diposisikan sebagai tempat sebagian besar keputusan arah hidup seseorang. Ini adalah unit sosial yang diciptakan oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga adalah unit dasar dan penting dalam masyarakat karena perannya yang tersirat dalam generasi besar dan kecil kualitas sumber daya manusia dan sumber penghidupan. Sosial dan lembaga-lembaga keagamaan juga memberikan kekuasaan kepada keluarga dan kerabat untuk mempengaruhi perilaku dan sikap pada individu, tingkat rumah tangga, dan komunitas. Keluarga juga sering diperlakukan sebagai unit perlindungan bagi kelompok rentan yaitu, anak-anak, wanita, dan orang tua. Itu berdiri sebagai sumber utama rezeki, perawatan, sosialisasi dan lembaga yang berfungsi sebagai jembatan antara individu dan masyarakat. Jadi, itu keluarga selalu menjadi unit analisis yang penting dalam suatu upaya untuk memperbaiki dan memahami pembangunan manusia. Demografi keluarga

kemudian dikaitkan dengan studi tentang peristiwa yang membentuk keluarga dan karakteristik individu anggota keluarga ini (Chakravorty et al., 2021). Landasan ekonomi pernikahan telah menjadi elemen kuncinya penelitian sosiologi tentang pembentukan pernikahan. Potensi ekonomi laki-laki dipandang sebagai prasyarat untuk pernikahan, dan pengangguran sebagai hambatan transisi menuju pernikahan (South & Lloyd, 1992). Alhasil, tren pun terjadi Merusak stabilitas ekonomi laki-laki mungkin berdampak negatif pada transisi pernikahan. Studi menunjukkan bahwa pekerjaan laki-laki dan keadaan ekonomi yang menguntungkan adalah sama meningkatkan kemungkinan pria untuk menikah (Lichter et al., 1992).

Masyarakat Maluku Tengah, Kecamatan Leihitu, yakni tepatnya Negeri Seith yang berada di daerah pesisir memiliki sistem kekerabatan, dimana dalam sistem kekerabatan tersebut mengganut nilai - nilai dan norma yang menjembatani mereka untuk terus bertahan hidup, yang salah satunya adalah, fungsi dari sistem kekerabatan masyarakat Seith dalam tolong-menolong, yang dikenal dengan istilah “*Kusing*” yang di kenal juga Budaya *Basangaja*. Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan tolong - menolong dalam suatu sistem hubungan kekerabatan yang

merupakan keturunan dari satu mata rumah (keluarga) yang memiliki asal-usul yang sama. Pola kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan serta gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat dalam tradisi dari praktek dan fungsi sistem Kusing pada hubungan kekerabatan masyarakat Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah ini juga terdapat di beberapa negeri Islam yang bertempat di kabupaten Maluku Tengah lainnya. Gotong royong merupakan suatu kebudayaan masyarakat Indonesia yang asli yang tercipta atas dasar rasa ingin membantu satu sama lain dengan kebersamaan hidup bersama (A. Dewanti et al., 2023). Melalui aktivitas tersebut, terlihat sikap atau perilaku manusia dalam mewujudkan tanggung jawab dalam membina hubungan dan kesinambungan kehidupan antara sesama. Budaya gotong royong merupakan nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat (Effendi, 2013).

Tradisi budaya *Basangaja* atau *Kusing*, biasa dilihat dari istilah kaum *Malono* dan kaum *Mahina*, bukan cuma itu saja ada juga istilah dari *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu*. Istilah kaum *Malono* ini biasa diambil dari keluarga laki - laki sedangkan kaum *Mahina* diambil dari keluarga perempuan. Sedangkan *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu* itu

diambil dari saudara perempuannya laki - laki, dan *Mahina Ulu* diambil dari istri dari saudara laki-laki. Dari Pengertian itulah muncul budaya ini, sehingga disebut dengan budaya *Basangaja* atau *Kusing*. Budaya *Basangaja* atau *Kusing* ini merupakan suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi dalam lingkungan hidup sosial, budaya *basangaja* atau *Kusing* ini sudah ada pada masa lampau, dan budaya ini dilakukan dari semua golongan yang ada di Negeri Seith, yang dilihat dari mata - mata rumah saja, jadi *Kusing* ini merupakan suatu tradisi *Basangaja* yang dilakukan berdasarkan hubungan keluarga, saudara laki-laki kepada saudara perempuan yang merupakan dari mata rumah itu. Budaya ini sudah dilakukan pada masa sebelumnya dan dilakukan sampai sekarang ini. Tradisi *Kusing* biasanya digelar untuk meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi, serta sebuah tradisi yang menjalin persaudaraan antar sesama di mata rumah tersebut.

Budaya *Kusing* ini memperlihatkan pola-pola perilaku yang membedakan dari subkultur-subkultur suatu budaya masyarakat. Informasi yang saya himpun saat melakukan penelitian negeri Seith mengatakan bahwa *Kusing* merupakan budaya *Basangaja* yang populer di hampir sebagian masyarakat di daerah jahirah Leihitu. *Kusing*, biasanya dilakukan ketika

ada acara - acara pada mata rumah, seperti acara dudu meja, khitan, aqiqah, kawin dan bukan hanya acara-acara tertentu saja tetapi bisa dilakukan ketika *Kusing* ini bertemu dimanapun. Pada umumnya budaya *Kusing* mirip dengan pola *Basangaja* yang diterapkan di Maluku Tengah, tetapi yang ada pada negeri Seith memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana budaya kusing umumnya hanya sebuah rutinitas basangaja yang bisa dilakukan oleh siapa saja dengan catatan atau peraturan yaitu setiap orang yang melakukan hal tersebut harus tahu batasan dan atauran yang berlaku. Berbeda dengan budaya basangaja yang sering dilakukan oleh masyarakat mayoritas muslim Maluku Tengah lainnya. Budaya *Kusing* yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Seith dilakukan oleh *Luma Tau* (Mata Rumah) saja yang berlaku pada hubungan keturunan saudara laki-laki pada saudara perempuan yang dimana bukan hanya sekedar untuk melakukan *Basangaja* lebih erat dan kompleks yang dimana kusing memiliki peran dan fungsi penting dalam proses kehidupan di Negeri Seith.

Masyarakat Seith juga menganggap kebudayaan ini bukan sebatas hura-hura, namun bagian untuk menghidupkan kembali setiap ikatan kekerabatan yang ada pada mata rumah yang dimaksud tersebut. Budaya *Kusing* merupakan salah satu

identitas masyarakat Seith yang digelar untuk mempererat tali silaturahmi antara kerabat, yang sudah terikat sebagai saudara oleh para leluhur mereka. Menurut masyarakat negeri Seith, nilai penting dari *Kusing* tersebut adalah bagaimana keturunan saudara laki-laki, menghormati dari sila-sila turunan saudara perempuan. Diatas telah di jelaskan sedikit tentang tradisi budaya kusing (bersengaja/basangaja) dalam lingkungan sosial di negeri Seith. Dalam penjelasan itu kita akan menemukan alasan kenapa budaya *Kusing* ini perlu dilestarikan, karena budaya ini dilakukan agar hubungan sosial budaya yang ada pada negeri Seith tidak akan hilang, dan budaya ini bukan merupakan budaya yang membandingkan antara ras lainnya. Pada hakikatnya tidak ada budaya yang statis, semakin kebudayaan yang memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak dari kebudayaan yang merupakan gerak dari masyarakat, terhadap lingkungan hidup sosial dalam masyarakat Seith, dan apakah budaya basangaja ini bisa diimplementasikan dengan yang lainnya? sehingga masyarakat negeri Seith sekarang bisa mengerti tentang makna *Kusing* itu, fenomena ini yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, mengenai Peran dan Fungsi, serta Bentuk kekerabatan di negeri Seith dengan

judul “Kusing-Kusing di Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi *Kusing* dalam merawat hubungan kekerabatan di negeri Seith.

## **METODE**

Jenis penelitian yang di gunakan ada kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengidentifikasi holistik dan karakteristik bermakna dari peristiwa kehidupan nyata. Penelitian kualitatif dapat mengungkap realita sosial sebagaimana adanya, dengan mengembangkan konsep dan menghimpun data, namun tanpa melakukan pengujian hipotesis. Studi kasus berasal dari tradisi penelitian medis, hukum, dan psikologis (Chowdhury & Shil, 2021). Lokasi penelitian adalah Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah dengan objek penelitian ini adalah Kusing di Negeri Seith dan aspek yang menjadif fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana peran dan fungsi, serta bentuk kusing dalam masyarakat Seith dengan mewawancarai 10 orang narasumber sebagai Informan kunci dengan menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menggambarkan dan

menjelaskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan

### **Negeri Seith**

Negeri Seith, adalah salah satu wilayah di Maluku, Indonesia. Wilayah ini memiliki sejarah yang kaya dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Sejarah Negeri Seith sering kali terkait dengan sejarah Maluku secara umum, yang melibatkan interaksi antara penduduk asli Maluku dengan bangsa-bangsa luar seperti bangsa Eropa dan Tiongkok, serta pengaruh agama, perdagangan, dan politik yang terjadi selama berabad-abad. Beberapa titik penting dalam sejarah Negeri Seith dan Maluku secara umum. Negeri Seith berdasarkan cerita petua-petua terdiri dari beberapa (Alfons, 2024). Negeri Kecil yang semula berada pada pegunungan wilayah Negeri Seith dan sempat melakukan perpindahan penduduk ke wilayah pesisir dan digabungkan menjadi satu kesatuan Negeri Seith sekarang ini. Negeri-negeri tersebut terdiri dari: Soa Seith, Soa Hautuna, Soa Lebelehu; Soa Wasila; dan Soa Lain. Istilah Soa berasal dari Tidore yang diambil dari nama ibu kota sebelumnya (tahun 1960)

yaitu Soa-Siu yang artinya “sembilan Soa”. Sebutan pribumi yang diberikan oleh masyarakat pulau Ambon di Negeri Allang Soais disebut Uru. Di Erie disebut Antoun (Cooley, 1987). Soai sendiri merupakan gabungan dari beberapa unit rumah atau marga (keluarga) dan dari beberapa Soathe kemudian digabung menjadi satu Hena/Negeri/desa. Soa masih dipertahankan sampai sekarang dan bahkan setiap simbol atau Totem masih ada di dalamnya melaksanakan upacara adat (Matitaputty, 2021).

Negeri Seith berada tepat disekitar pesisir pantai Utara pulau Ambon yang berhadapan langsung dengan Pulau Seram. Lintas Negeri Seith bertepatan pada jalur provinsi yang menyambungkan Negeri-Negeri tetangga, seperti Negeri Lima, dan Negeri Kaitetu sebelah Timur. Letak wilayah dekat pesisir pantai dan pegunungan, sehingga potensi Negeri yang sangat berkembang dan dominannya adalah bidang pertanian dan perikanan. Kehidupan masyarakat yang masih sangat menjaga tradisi dan adat istiadat menjadikan Negeri Seith dikenal sebagai salah satu Negeri Adat pada sekitar Wilayah Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Selain kondisi Pranata Adat yang disebutkan, masyarakat Negeri Seith masih memegang dan menjunjung tinggi prinsip Gotong Royong

atau dalam bahasa daerah di kenal dengan *Lima Tea Lima*. Sehingga masalah pembangunan dapat teratasi dengan seksama. Dengan berpegang teguh pada Adat Istiadat dan sifat Gotong Royong, masyarakat Negeri Seith dapat hidup dengan tentram, aman, tertib sampai saat ini.

### **Kusing-Kusing Menurut Pandangan Masyarakat Seith**

Tradisi beragaram dan unik dari Negeri Seith salah satunya ialah Kusing. Budaya ini biasa dinamakan Basangaja yang di miliki oleh hamper semua negeri yang menganut agama Islam di Maluku, khususnya daerah Maluku Tengah. Namun budaya Kusing yang ada di Negeri Seith ini berbeda dari budaya kusing kebanyakan, Kusing pada Negeri Seith sendiri lebih merujuk pada sebuah hubungan kekerabatan. Kusing, merupakan sebuah tradisi yang di turunkan atau kahir dari sebuah hubungan yang bermula dari Istilah Kaum Malono dan Kaum Mahina, ada juga istilah dari Ua-ua dan Mahina Ulu. Istilah dari Kaum Malono yang biasa di ambil dari keluarga Laki-laki sedangkan kaum mahina diambil dari keluarga perempuan. Sedangkan Ua-ua dan Mahina ulu itu di ambil dari sodara perempuannya laki-laki, dan mahina ulu di ambil dari istri dari sodara laki-laki. Yang dalam hal ini bukan hanya saudara kandung saja, tetapi diambil dari persepupuan, dan

kerabat-kerabat lainnya, seperti Ipar yang masuk pada Mata rumah tersebut. Inilah yang mendasari budaya kusing ini, Sehingga Timbul yang di sebut dengan budaya Basangaja atau Kusing. Budaya Kusing ini merupakan Suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi dalam lingkungan hidup sosial. Budaya kusing bukan hanya sebuah istilah basangaja, lebih kompleks dari itu budaya ini menggambarkan hubungan kekerabatan yang sangat kompleks yang sudah ada pada masa lampau sebelumnya, dan budaya ini tidak dilakukan dari semua golongan yang ada di Maluku, tetapi dilihat dari beberapa negeri, misalnya di negeri Seith Budaya ini sudah dilakukan pada masa sebelumnya dan dilakukan sampai sekarang ini. Tradisi Kusing biasanya digelar untuk meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi, serta sebuah tradisi yang menjalin persaudaraan antar sesama di mata rumah

### **Relasi Sosial Antar Marga (Mata Rumah Atau Soa) di Negeri Seith**

Relasi sosial antar marga atau mataruma di Negeri Seith maupun antar soa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di Negeri Seith. Hubungan antar marga atau mataruma antar soa di Negeri Seith didasarkan pada keterkaitan kekerabatan. Masyarakat Negeri Seith sering kali memiliki sistem

kekerabatan yang kompleks, yang dapat mencakup ikatan keluarga yang luas dan dalam. Ikatan ini memainkan peran penting dalam menentukan identitas individu, hak, dan kewajiban mereka dalam masyarakat hubungan-hubungan sosial di antara masyarakat sesamanya, atau kusing, berjalan dengan baik, didasarkan pada saling menghormati, mendukung, dan bekerja sama dalam menjaga kebersamaan dan keharmonisan di dalam komunitas mereka. Dalam banyak masyarakat tradisional, hubungan sosial di antara anggota keluarga atau marga (Kusing) sering kali didasarkan pada ikatan kekerabatan yang kuat dan nilai-nilai solidaritas. Meskipun demikian, seperti dalam semua masyarakat, mungkin ada dinamika kompleks yang memengaruhi hubungan sosial di Negeri Seith. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan sosial di antara kusing di Negeri Seith atau di mana pun termasuk:

- 1). Perubahan yang terjadi pada struktur sosial atau ekonomi nantinya akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada dinamika hubungan sosial di antara para kusing. Misalnya, yaitu; urbanisasi, industrialisasi, atau migrasi dapat memisahkan, memecahkan anggota keluarga dan

- serta akan mengubah pola interaksi sosial.
- 2). Seperti dalam semua hubungan manusiawi, perbedaan pendapat atau nilai antara anggota keluarga adalah hal yang sangat umum terjadi dan dapat menyebabkan ketegangan atau konflik serta bahkan perpecahan di antara mereka. Misalnya, perbedaan dalam pemahaman adat istiadat atau keyakinan agama dapat mempengaruhi secara keseluruhan hubungan sosial di Negeri Seith.
  - 3). Perbedaan dalam pola pikir, nilai-nilai, dan gaya hidup antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda juga dapat memengaruhi hubungan sosial di antara kusing. Artinya terjadi perbedaan pandangan dan prespektif pada dua generasi akibat dari kemajuan zaman. Kesenjangan generasi karena pengaruh dari perkembangan zaman dan era dapat menyebabkan ketidaksepahaman atau konflik di antara anggota keluarga di generasi muda dan tua.
  - 4). Pertangan atas sumber daya, warisan, atau keputusan keluarga, artinya sumber daya material, non material dan keputusan dapat menjadi pemicu konflik dalam hubungan sosial di antara kusing. Persaingan atau kecemburuan

terhadap sumber daya tersebut nantinya akan mengganggu keharmonisan dalam hubungan sosial di antar keluarga. Perubahan dalam budaya atau gaya hidup yang dibawa oleh modernisasi atau globalisasi juga dapat memengaruhi hubungan sosial di Negeri Seith. Modernisasi memberikan gelombang pengaruh terhadap lingkungan, dengan adanya perubahan nilai-nilai,, gaya hidup, kebiasaan, tingkah langku dalam hubungan sosial. Contohnya, perubahan nilai-nilai atau norma-norma sosial dapat memengaruhi interaksi sosial di antara kusing.

### **Kusing Dalam Masalah Sosial Di Negeri Seith**

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial dapat timbul dari berbagai interaksi sosial. Masalah sosial juga memiliki karakteristik, seperti terjadi berulang kali dan berpotensi berkesinambungan, dirasakan oleh banyak orang, kondisi yang tidak menyenangkan, pemecahan masalah secara kolektif, tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, dan menjadi perhatian masyarakat. Dengan adanya pendekatan kekerabatan dapat

menjadi strategi efektif dalam mengatasi masalah sosial, terutama dengan menggalakkan kegiatan amal, mempererat ikatan silaturahmi antar keluarga, dan meningkatkan partisipasi organisasi sosial lokal (Manstead, 2018). Identitas sosial menjelaskan keinginan untuk membentuk hubungan yang bermakna dalam pergaulan seseorang. Identitas masa depan menggambarkan visi orang tentang diri mereka di masa depan dan masa depan mereka kehidupan, yang sering kali mencakup ekspektasi akan status masa depan seseorang (Oyserman et al., 2015). Periode mobilitas sosial dapat memberikan tantangan tersendiri bagi seseorang (Destin et al., 2019).

Konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan pembentukan faksi di antara Kusing, di mana sebagian anggota keluarga bersekutu dengan yang lain atau memisahkan diri dari kelompok lainnya. Hal ini dapat mengarah pada pecahnya hubungan kekerabatan dan mengurangi makna kusing sebagai satu kesatuan keluarga. Jika masalah atau konflik antara kusing tidak ditangani dengan baik dan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, bisa terjadi ketegangan yang kronis di antara mereka. Hal ini dapat menyebabkan anggota keluarga saling menjauh dan kehilangan rasa kebersamaan,

sehingga mengaburkan makna kusing sebagai ikatan kekerabatan yang kuat.

### **Kontribusi Kusing-Kusing dalam Merawat Hubungan Kekerabatan di Negeri Seith**

Pada hakikatnya *Kusing* bukan hanya sebatas sebuah hubungan kekerabatan yang didalamnya ada kebiasaan-kebiasan, lebih dari itu kusing memiliki fungsi penting dalam kehidupan Masyarakat Seith. *Kusing* mengambil peran penting pada setiap aspek yang dilakukan oleh sesama kusing, mulai dari aktivitas sederhana, kegiatan-kegiatan sehari-hari- atau bahkan acara-acara penting, Fungsi serta peran yang didasarkan pada suatu struktur yang membentuk dasar dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai masyarakat. Hal tersebut Nampak dalam setiap aktivitas sosial yang dilakukan oleh Masyarakat di negeri Seith para kusing selalu membantu, dan saling terlibat, misalnya membiayai anak sekolah, membantu tanggungan renovasi rumah, atau dalam acara-acara seperti pernikahan, akikahan, tahlilan, pengajian, atau acara tahunan yang dilakukan saat bulan Ramadan.

#### **1. Acara Pernikahan**

Jenjang pernikah tentunya bukan suatu hal yang mudah di butuhkan banyak persiapan yang dilakukan baik oleh kedua

mempelai atau pihak keluarga. Di Negeri Seith sendiri dala mempersiapkan seuah pernikahan Masyarakat di sana masih jarang menyerahkan kepada suatu WO (Wedding orgenizer) pernikahan masih disiapkan secara kekeluarga yang melibatkan Kusing-kusing pada mata rumah yang suda di bagi berdasrkan fungsi dan peran masing-masing. hasil wawancara dapat terlihat bahwakontribusi dalam acara perkawinan kusing itu memiliki banyak kontribusi, dari berperan sebagai wali nikah, penerima tamu dalam acara resepsi, saksi di acara akat nikah, dan dalain-lain yang di lakukan sesuai fungsi yang disesuaikan berdasrkan struktur di dalam keluarga

## **2. Akikahan**

Akikahan adalah pengurbanan hewan dalam syariat Islam, sebagai bentuk rasa syukur umat Islam terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala mengenai bayi yang dilahirkan. Hukum akikah menurut pendapat yang paling kuat adalah sunah muakadah, dan ini adalah pendapat jumhur ulama menurut hadis. Dalam acara tersebut kusing dari keluarga yang melakukan acara ini bertugas juntuk menyiapkan hewan kurban, yang akan di berikan, atau di sembelih. Bisa juga mereka berperan sebagai imam yang dapat memimpin acara tersebut. Semua dilakukan berdasarkan peran yang

disesuaikan dengan struktur didalm keluarga.

## **3. Keagamaan**

Peran dan fungsi kusing tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan kekerabatan, tetapi juga sangat mencakup dalam ruang-ruang yang sangat meluas dimana Solidaritas sosial antar marga atau mataruma antar soa merupakan ciri khas masyarakat Negeri Seith. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan atau krisis, marga atau mataruma lain sering kali memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial. Hal ini menciptakan ikatan yang erat di antara mereka dan memperkuat kesatuan dalam masyarakat baik secara keagamaan. Kusing membentuk dasar dari nilai-nilai moral, etis, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari praktik agama dan ibadah mereka.

## **4. Adat**

Acara adat merupakan upacara atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya disuatu daerah. Di Seith sendiri acara adat yang dilakukan saat ada pernikahan dan bulan ramadan.

## **5. Aktivitas sehari-hari**

Untuk menjalkan kehidupan di lingkungan manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain, karena manusia

merupakan makhluk sosial Yang dimana kusing memiliki peran penting sebagai pendukung dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: 1) Sebagai Penopang dalam masalah spiritual; 2) Sebagai Penopang dalam segi sosial; 3) Sebagai penopang dalam segi ekonomi. Kusing merupakan hubungan yang sangat kompleks, yang mengikat setiap anggotanya, kemudian berlangsung secara turun menurun dan di tentukan berdasarkan fungsi dan struktur kusing-kusing di dalam keluarga atau satu mata rumah serta masyarakat memahami dan mengerti nilai-nilai yang penting, membantu mereka mempertahankan sistem sosial warisan leluhurnya, dan membantu mereka menjadi individu yang profesional dan memiliki kesejahteraan tinggi serta melindungi kepentingan keluarga dimana Kusing dapat bertindak sebagai wakil atau pembela kepentingan keluarga di berbagai forum, baik dalam hal hukum, politik, atau ekonomi. Mereka memastikan bahwa kepentingan keluarga dijaga dan dipertahankan dengan baik. Dengan demikian, kontribusi kusing dalam merawat hubungan kekerabatan di Negeri Seith tidak hanya memperkuat ikatan antara anggota keluarga, tetapi juga memelihara warisan budaya dan sosial yang kaya di dalamnya. Hubungan kekerabatan di negeri Seith adalah hubungan yang berdasarkan identitas

kultural, kekeluargaan, dan persaudaraan yang terbentuk melalui berbagai media, seperti sepakbola, budaya, dan komunikasi. Hubungan kekerabatan tersebut memiliki makna yang sangat dalam karena mengandung makna yang dirasakan dari hati nurani. Orang-orang yang berbeda dalam karakter dan perilaku mengakui makna gotong royong dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam ritual tradisional maupun pada acara dan kebiasaan formal lainnya. Hubungan kekerabatan di negeri Seith membantu mereka mempertahankan sistem sosial warisan leluhurnya, dan penggunaan simbol dalam komunikasi memaksimalkan proses identifikasi masyarakat terhadap nilai, kebiasaan, dan identitasnya. Hubungan kekerabatan di negeri Seith juga membantu mengintegrasikan masyarakat dan mempertahankan solidaritas hubungan antaragama.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kusing merupakan suatu hubungan dalam bentuk kebudayaan yang mengikat secara kompleks orang - orang atau anggota masyarakat yang berada di negeri Seith. Budaya kusing bukan hanya sebuah istilah basangaja, tetapi lebih kompleks dari itu. Budaya ini menggambarkan hubungan kekerabatan

yang sangat kompleks yang sudah ada pada masa lampau dan dilakukan sampai sekarang ini. Tradisi Kusing biasanya digelar untuk meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi serta sebuah tradisi yang menjalin persaudaraan antar sesama di mata rumah (Soa) tersebut. Kusing memiliki peran yang signifikan tidak hanya dalam aspek sosial dan kekerabatan, tetapi juga dalam ruang keagamaan dan Kusing dapat membentuk sebuah jaringan dalam peningkatan di bidang ekonomi dalam sebuah mata rumah. Soa anak sangatlah penting agar anak terdidik sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua pun berpengaruh terhadap cara berperilaku anak. Setiap individu juga harus mampu mengartikan dan memaknai dirinya sendiri sebagai makhluk sosial yang setiap harinya.

## REFERENSI

- A. Dewanti, P., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1>.  
xxxx
- Alfons, C. R. (2024). Marriage Kinship In The Customary Marriage Institution In Seith Negeri , Ambon Island. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2352–2363.
- Batlolona, J. R. (2025). Students are naive in analyzing physics concepts: An ethnophysical study of the Tanimbar Islands community , Indonesia. *Momentum: Physics Education Journal*, 9(1), 120–131. <https://doi.org/10.21067/mpej.v9i1.11042>
- Chakravorty, S., Goli, S., & James, K. S. (2021). Family Demography in India: Emerging Patterns and Its Challenges. *SAGE Open*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440211008178>
- Chowdhury, A., & Shil, N. C. (2021). Thinking ‘Qualitative’ Through a Case Study: Homework for a Researcher. *American Journal of Qualitative Research*, 5(2 (In Progress)), 190–210. <https://doi.org/10.29333/ajqr/11280>
- Collins, J. T. (2018). Penelitian bahasa di Maluku. *Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. [http://repositori.kemdikbud.go.id/25064/1/PENELITIAN\\_BAHASA\\_DI\\_MALUKU.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/25064/1/PENELITIAN_BAHASA_DI_MALUKU.pdf)

- Destin, M., Rheinschmidt-Same, M., & Richeson, J. A. (2019). Implications of intersecting socioeconomic and racial-ethnic identities for academic achievement and well-being. In *Advances in Child Development and Behavior* (1st ed., Vol. 57). Elsevier Inc.  
<https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2019.04.001>
- Djibat, B., Deni, S., & Saing, Z. (2019). The culture of Makayaklo in North Maluku Society: Teaching the values of building solidarity and social integration. *International Journal of Critical Cultural Studies*, 17(1), 43–54. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/CGP/v17i01/43-54>
- Drummond, L. (1980). The cultural continuum: a theory the relevance of work in Bickerton argues that Chomskyan transformational linguistics views. *Man*, 15(2), 352–374.
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science and Medicine*, 185, 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Furstenberg, F. F., Harris, L. E., Pesando, L. M., & Reed, M. N. (2020). Kinship Practices Among Alternative Family Forms in Western Industrialized Societies. *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1403–1430. <https://doi.org/10.1111/jomf.12712>
- Gage, A. J. (2013). Child marriage prevention in Amhara Region, Ethiopia: Association of communication exposure and social influence with parents/guardians' knowledge and attitudes. *Social Science and Medicine*, 97, 124–133. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.08.017>
- Geist, C. (2017). Marriage formation in context: Four decades in comparative perspective. *Social Sciences*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/socsci6010009>
- Kaartinen, T. (2019). Islamic transformations in the periphery of Maluku, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 47(138), 184–198. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1583428>

- Kadir, H. A. (2018). History of the Moluccan's Cloves as a Global Commodity. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 5(1), 61–70.
- Kadir, H. A. (2023). (Re)building Interethnic Relations Through Sharecropping in Post-Conflict Maluku. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 24(2), 153–170. <https://doi.org/10.1080/14442213.2022.2155233>
- Lichter, D. T., McLaughlin, D. K., Kephart, G., Landry, D. J., & Landry, D. J. (1992). Race and the Retreat From Marriage: *American Sociological Review*, 57(6), 781–799. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sih&AN=9306106586&site=eds-live>
- Manstead, A. S. R. (2018). The psychology of social class: How socioeconomic status impacts thought, feelings, and behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 57(2), 267–291. <https://doi.org/10.1111/bjso.12251>
- Matitaputty, J. K. (2021). Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku. *Society*, 9(2), 429–446. <https://doi.org/10.33019/society.v9i2.358>
- Nizar, N. I., Nuryartono, N., Juanda, B., & Fauzi, A. (2023). Can Knowledge and Culture Eradicate Poverty and Reduce Income Inequality? The Evidence from Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–26. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01398-3>
- Oyserman, D., Destin, M., & Novin, S. (2015). The Context-Sensitive Future Self: Possible Selves Motivate in Context, Not Otherwise. *Self and Identity*, 14(2), 173–188. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.965733>
- Paul, P., & Mondal, D. (2021). Child Marriage in India: A Human Rights Violation During the COVID-19 Pandemic. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 33(1), 162–163. <https://doi.org/10.1177/1010539520975292>
- Purnomo, M., Daulay, P., Utomo, M. R., & Riyanto, S. (2019). Moderating role of connoisseur consumers on sustainable consumption and dynamics capabilities of Indonesian single origin coffee shops. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su11051319>
- Rahiem, M. D. H. (2021). COVID-19 and

- the surge of child marriages: A phenomenon in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse and Neglect*, 118(95), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahman, F., & Slamatin Letlora, P. (2018). Cultural Preservation: Rediscovering the Endangered Oral Tradition of Maluku (A Case Study on Kapata of Central Maluku). *Advances in Language and Literary Studies*, 9(2), 91–97. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.s.v.9n.2> p.91
- Raj, A., Saggurti, N., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2009). Prevalence of child marriage and its effect on fertility and fertility-control outcomes of young women in India: a cross-sectional, observational study. *The Lancet*, 373, 1883–1889. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60246-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60246-4)
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Sahertian, P., & Jawas, U. (2021). Culture and excellent leaders: case of indigenous and non-indigenous Indonesian leaders. *Heliyon*, 7(11), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08288>
- Santyaningtyas, A. C., & Noor, M. Z. M. (2016). Preserving of traditional culture expression in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 59–65. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n7p59>
- Sidbury, J. (2007). Southern Historical Association Globalization, Creolization, and the Not-So-Peculiar Institution. *Source: The Journal of Southern History*, 73(3), 617–630.
- South, S. J., & Lloyd, K. M. (1992). Marriage Opportunities and Family Formation: Further Implications of Imbalanced Sex Ratios. *Journal of Marriage and the Family*, 54(2), 440. <https://doi.org/10.2307/353075>
- Sulistiyono, S. T., & Rochwulaningsih, Y. (2013). Contest for hegemony: The dynamics of inland and maritime cultures relations in the history of Java island, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2(2), 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.10.002>

- Tenkorang, E. Y. (2019). Explaining the links between child marriage and intimate partner violence: Evidence from Ghana. *Child Abuse and Neglect*, 89, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.01.004>
- Titaley, E., & Watloly, A. (2021). the Cultural Values of the Island'S Indigenous People. *Sosiohumaniora*, 23(3), 313–321. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i3.28235>
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 8, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>
- Zeng, G., Zhao, Y., & Sun, S. (2014). Sustainable development mechanism of food culture's translocal production based on authenticity. *Sustainability (Switzerland)*, 6(10), 7030–7047. <https://doi.org/10.3390/su6107030>